

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional (Permana, 2017). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga merupakan kegiatan usaha yang memiliki peran penting untuk pembangunan ekonomi nasional UMKM juga banyak berkontribusi untuk memajukan perekonomian Indonesia (Kusumaningrum et al., 2023). Jumlah penduduk yang padat membuat Indonesia dihadapkan dengan beberapa problematika diantaranya adalah masalah pengangguran dan kemiskinan. Salah satu sektor yang berperan besar dalam mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia adalah sektor UMKM (Ruli et al., 2021).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Pulau Madura merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki posisi strategis dalam mendukung struktur dan pertumbuhan perekonomian daerah. UMKM di wilayah tersebut umumnya didominasi oleh usaha berskala mikro dengan kapasitas produksi yang relatif terbatas, dikelola secara mandiri maupun berbasis keluarga, serta mengandalkan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai faktor utama dalam

menjalankan kegiatan usaha. Keberadaan UMKM memberikan kontribusi penting terhadap penguatan perekonomian lokal, sebagaimana perannya di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Pulau Madura. Di wilayah Madura, UMKM bukan hanya berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja, melainkan juga menjadi penggerak utama roda perekonomian lokal (Syaifullah & Abdul, 2025). Kondisi tersebut tercermin dari kontribusi UMKM dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi melalui optimalisasi sumber daya lokal serta perannya dalam mempertahankan perputaran pendapatan di lingkungan masyarakat. Selain itu, UMKM turut berkontribusi dalam mendukung stabilitas perekonomian daerah karena memiliki karakteristik usaha yang relatif *fleksibel* dan mampu beradaptasi terhadap dinamika serta perubahan kondisi pasar. UMKM di Madura berkembang pesat, terutama dalam bidang perdagangan, kuliner lokal, dan kerajinan tangan (Ahmad Wahyudin, Sudarmiati, 2025).

Di Kabupaten Bangkalan, UMKM menjadi tulang punggung perekonomian daerah. Di bangkalan terdapat beberapa UMKM atau industri kecil dimana hal ini juga menunjang sautu pendapatan maupun menjadi sumber tambahan pemasukan keuangan mereka (Nur zaidah, 2022). Karakteristik UMKM di Kabupaten Bangkalan umumnya didominasi oleh usaha berskala rumah tangga yang bergerak pada berbagai sektor potensial, seperti industri pengolahan makanan khas, termasuk produk kerupuk dan olahan hasil laut, kerajinan, serta perdagangan skala kecil. Perkembangan infrastruktur, khususnya keberadaan Jembatan Suramadu, turut mendorong aktivitas UMKM melalui peningkatan aksesibilitas pasar dan kemudahan distribusi produk.

Meskipun demikian, pelaku UMKM di Kabupaten Bangkalan masih dihadapkan pada berbagai kendala, di antaranya keterbatasan permodalan, tingkat literasi keuangan yang relatif rendah, terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan formal, serta belum optimalnya kemampuan manajerial dalam menjalankan usaha. Berbagai permasalahan tersebut dapat memengaruhi kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif, terutama dalam menjaga stabilitas dan memperkuat ketahanan keuangan usaha di tengah dinamika serta ketidakpastian kondisi ekonomi.

Sebagai gambaran empiris mengenai kondisi UMKM di Kabupaten Bangkalan, disajikan data yang menunjukkan struktur dan karakteristik UMKM berdasarkan klasifikasi tertentu. Data ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi UMKM sebagai objek penelitian, termasuk persebaran skala usaha dan karakteristik pelaku usaha di wilayah Bangkalan. Selain itu, data tersebut menjadi dasar dalam mendukung analisis terhadap keterkaitan kondisi UMKM dengan variabel penelitian, yaitu *financial slack*, *cash holding*, *financial flexibility*, dan ketahanan keuangan UMKM, sehingga hasil penelitian dapat diinterpretasikan sesuai dengan kondisi riil di lapangan.

Tabel 1.1 Jumlah UMKM Kabupaten Bangkalan Tahun 2025

Usaha Menurut Skala Usaha (Berdasarkan Jumlah Penjualan PP NO.7 Tahun 2021)

Kabupaten Bangkalan tahun 2025

No	List Berdasarkan Wilayah	Mikro	Kecil	Menengah	Total
1	KAMAL	5.327	84	10	5.421
2	LABANG	4.999	17	4	5.020
3	KWANYAR	5.937	15	1	5.953
4	MODUNG	4.394	8	2	4.404
5	BLEGA	6.172	21	3	6.196
6	KONANG	4.545	6	5	4.556
7	GALIS	8.457	11	10	8.478
8	TANAH MERAH	9.117	23	4	9.144
9	TRAGAH	3.323	9	0	3.332
10	SOCAL	9.176	7	1	9.184
11	BANGKALAN	12.475	88	10	12.573
12	BURNEH	6.907	46	8	6.961
13	AROSBAYA	5.324	60	13	5.397
14	GEGER	4.279	27	2	4.308
15	KOKOP	5.266	20	15	5.301
16	TANJUNG BUMI	7.856	14	4	7.874
17	SEPULU	3.346	0	2	3.348
18	KLAMPIS	6.270	17	3	6.290
Total		113.170	473	97	113.740

Sumber : Dinas Koperasi UMK Kab. Bangkalan

Berdasarkan data Usaha Menurut Skala Usaha Kabupaten Bangkalan Tahun 2025, jumlah keseluruhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bangkalan tercatat sebanyak 113.740 unit usaha. Jumlah tersebut didominasi oleh usaha mikro yang mencapai 113.170 unit, sedangkan usaha kecil tercatat sebanyak 473 unit dan usaha menengah sebanyak 97 unit. Komposisi tersebut menggambarkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Bangkalan memiliki keterkaitan yang kuat dengan keberadaan usaha mikro sebagai salah satu penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat. Tingginya proporsi usaha mikro juga menunjukkan karakteristik kegiatan usaha yang sebagian besar dijalankan dalam skala relatif kecil dan berbasis rumah tangga.

Kondisi tersebut berkaitan dengan berbagai keterbatasan yang dihadapi pelaku usaha, terutama dalam aspek permodalan dan kapasitas produksi.

Secara nasional, pengelompokan skala Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, termasuk berdasarkan tingkat omzet, telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Regulasi tersebut mengklasifikasikan UMKM berdasarkan kapasitas finansial dan hasil penjualan tahunan. Berdasarkan ketentuan tersebut, usaha mikro memiliki omzet tahunan paling tinggi sebesar Rp300 juta, sedangkan usaha kecil memiliki omzet lebih dari Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar per tahun. Sementara itu, usaha menengah memiliki omzet tahunan lebih dari Rp2,5 miliar sampai dengan Rp50 miliar. Mengacu pada klasifikasi tersebut, tingginya jumlah usaha mikro di Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha berada pada kelompok usaha dengan tingkat omzet yang relatif terbatas. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan kapasitas keuangan, khususnya pada usaha berskala mikro, yang dapat memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mempertahankan ketahanan keuangan serta menghadapi berbagai dinamika dan ketidakpastian kondisi ekonomi.

Ditinjau berdasarkan persebaran wilayah, jumlah UMKM di Kabupaten Bangkalan menunjukkan distribusi yang beragam di 18 kecamatan. Beberapa kecamatan memiliki jumlah UMKM yang relatif tinggi, seperti Kecamatan Bangkalan sebanyak 12.573 unit, Kecamatan Socah sebanyak 9.184 unit, Kecamatan Tanah Merah sebanyak 9.144 unit, dan Kecamatan Galis sebanyak 8.478 unit. Perbedaan jumlah UMKM tersebut mencerminkan adanya variasi

aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas, kepadatan penduduk, potensi ekonomi lokal, serta ketersediaan infrastruktur di masing-masing wilayah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian Kabupaten Bangkalan secara keseluruhan. Dengan karakteristik UMKM yang tersebar di berbagai kecamatan dan menghadapi kondisi ekonomi yang beragam, ketahanan keuangan UMKM menjadi aspek penting dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah dinamika dan ketidakpastian ekonomi.

Tingginya jumlah UMKM yang tersebar di Kabupaten Bangkalan mencerminkan besarnya potensi ekonomi lokal, terutama pada sektor usaha mikro berbasis rumah tangga. Namun, dominasi usaha mikro juga menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih berada pada tahap awal pengembangan dengan berbagai keterbatasan, khususnya dalam aspek permodalan, kapasitas produksi, dan pengelolaan keuangan. Sementara itu, rendahnya jumlah usaha kecil dan menengah mengindikasikan bahwa proses peningkatan skala usaha (*upgrading*) UMKM di Kabupaten Bangkalan belum berlangsung secara optimal.

Dengan jumlah UMKM mencapai 113.740 unit usaha yang tersebar di 18 kecamatan, Kabupaten Bangkalan relevan dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam mengkaji ketahanan keuangan UMKM. Dominasi usaha mikro menunjukkan pentingnya penguatan pengelolaan sumber daya keuangan, terutama berkaitan dengan *financial slack*, *cash holding*, dan *financial flexibility*. Pemilihan Kabupaten Bangkalan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada

karakteristik UMKM yang beragam, persebaran sektor usaha di berbagai wilayah, serta perbedaan kondisi ekonomi dan akses pasar antar kecamatan. Selain itu, dinamika perkembangan ekonomi daerah dan tantangan yang dihadapi pelaku UMKM menjadikan Kabupaten Bangkalan representatif dalam menggambarkan ketahanan keuangan UMKM secara lebih menyeluruh.

Kabupaten Bangkalan sebagai salah satu daerah dengan jumlah UMKM yang besar memiliki dinamika usaha yang beragam, baik dari segi karakteristik usaha, tingkat persaingan, maupun kondisi ekonomi di setiap wilayah. Kondisi tersebut menuntut pelaku UMKM untuk memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai agar mampu beradaptasi dan mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah perubahan lingkungan ekonomi. Kajian mengenai ketahanan keuangan UMKM menjadi penting untuk mengetahui kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi berbagai risiko dan tekanan ekonomi. Ketahanan keuangan merupakan aspek krusial bagi UMKM dalam menjaga kelangsungan operasional serta meminimalkan risiko kegagalan usaha. Ketahanan organisasi menurut (Holl & Rama, 2024) merupakan kemampuan adaptif dan tangkas yang memungkinkan bisnis berfungsi secara normal dan cepat pulih dari kesulitan dengan memobilisasi dan mendapatkan akses ke sumber daya yang mereka butuhkan. Ketahanan keuangan juga berperan sebagai kapasitas adaptif yang memungkinkan UMKM tetap bertahan dalam kondisi persaingan yang semakin ketat (Hadi, 2020). Sehubungan dengan kondisi tersebut, ketahanan keuangan menjadi aspek penting yang mencerminkan kemampuan UMKM dalam menghadapi berbagai tekanan serta menjaga

keberlangsungan usaha di tengah dinamika persaingan. Konsep ini menggambarkan kapasitas pelaku usaha dalam mempertahankan aktivitas usahanya sekaligus mendorong pertumbuhan ketika menghadapi berbagai tantangan dan ketidakpastian, termasuk pada situasi krisis. Keadaan tersebut berimplikasi pada penurunan pendapatan masyarakat, mengingat sebagian UMKM tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran upah kepada pekerja (Agustin et al., 2021).

Ketahanan keuangan sangat penting bagi UMKM karena beberapa alasan utamanya adalah kelangsungan hidup, kemampuan beradaptasi, akses terhadap pendanaan, stabilitas operasional, manajemen risiko, dan pertumbuhan jangka panjang (Döngöz & Köksal., 2024). Menurut (Nihayah, 2022) Ketahanan keuangan ditunjukkan dengan kemampuan pelaku bisnis untuk menjaga arus kas dalam posisi likuid pada berbagai risiko yang dihadapi. Ketahanan keuangan mencerminkan kemampuan UMKM dalam menjaga kestabilan arus kas, merespons berbagai risiko secara fleksibel, serta mempertahankan keberlangsungan operasional dalam jangka panjang. Dalam hal ini, *financial slack* merupakan sumber daya keuangan yang dapat memberikan ruang fleksibilitas bagi UMKM dalam menjaga likuiditas, mengantisipasi risiko, dan mempertahankan stabilitas usaha. Pengelolaan *financial slack* secara optimal berpotensi memperkuat ketahanan keuangan UMKM.

Financial slack merupakan fenomena dimana ketersediaan keuangan perusahaan melebihi kebutuhan mereka yang kemudian digunakan untuk membantupembiayaan organisasi (B. Yang et al., 2022). Ketersediaan *financial*

slack membantu UMKM beradaptasi terhadap tekanan internal maupun eksternal. *Financial slack* memiliki dua peran, yaitu sebagai sumber daya nyata yang meningkatkan kemampuan UMKM untuk bereksperimen dan menjalankan proyek, serta sebagai sinyal kekuatan finansial perusahaan (Costa et al., 2026). *Financial slack* dapat dipandang sebagai sumber daya strategis yang memberikan fleksibilitas keuangan bagi UMKM dalam menghadapi berbagai tekanan usaha. Keberadaan *financial slack* berpotensi meningkatkan kemampuan adaptasi, mencerminkan kapasitas finansial, serta mendukung proses pengambilan keputusan dan pengembangan usaha secara berkelanjutan. *Slack* memberikan ruang gerak yang memungkinkan UMKM untuk tetap menjalankan operasionalnya sambil menerapkan strategi pemulihan, sehingga meningkatkan ketahanan organisasi dalam masa-masa krisis ekonomi (Chan et al., 2023). Ketersediaan *financial slack* dapat memberikan ruang bagi pelaku UMKM untuk mempertahankan kegiatan operasional sekaligus melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi usaha, sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan usaha dalam menghadapi tekanan maupun krisis ekonomi. Selanjutnya, *cash holding* berperan dalam menyediakan ketersediaan kas yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, mengantisipasi ketidakpastian, dan menjaga kelancaran arus kas. Dengan demikian, kedua sumber daya keuangan tersebut berpotensi mendukung penguatan ketahanan keuangan UMKM.

Cash holding memperkuat ketahanan UMKM dengan menjaga likuiditas dan fleksibilitas di tengah ketidakpastian. *Cash holding* merupakan unsur

penting karena mencerminkan tingkat likuiditas mereka serta kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Deafatunnizwa Ulfida, 2025). Salah satu cara yang dapat menangani tantangan likuiditas dan finansial ini adalah dengan memiliki uang tunai (*cash holding*) (Sastrasasmita, 2023). *Cash holding* dapat berperan sebagai penyangga keuangan yang mendukung UMKM dalam mempertahankan keberlangsungan operasional, khususnya ketika menghadapi ketidakpastian usaha. Ketersediaan kas memberikan fleksibilitas bagi pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban serta merespons kebutuhan keuangan secara lebih adaptif. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap pembiayaan eksternal dan tingginya risiko operasional mendorong UMKM untuk mengandalkan sumber daya internal. Pengelolaan kas menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan keuangan usaha. Seperti (Martínez-sola et al., 2018) memaparkan, bagi perusahaan kecil, motif kehati-hatian dalam menyimpan cadangan kas yang lebih relevan. *Cash holding* tidak hanya berperan sebagai penyangga likuiditas, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk *financial flexibility* UMKM. Ketersediaan kas yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk memiliki ruang gerak yang lebih luas dalam merespons perubahan kondisi bisnis, baik dalam menghadapi tekanan keuangan maupun dalam memanfaatkan peluang usaha yang muncul.

Financial flexibility pada UMKM menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengelola keuangan untuk menjaga keberlanjutan usaha di tengah ketidakpastian. *Financial flexibility* adalah kemampuan UMKM untuk memperoleh dan mengatur ulang sumber pendanaan dengan biaya rendah

(Baños-caballero et al., 2016). *Financial flexibility* juga merupakan komponen fundamental dari manajemen strategis di UMKM, terutama di negara-negara berkembang (Utami et al., 2026). *Financial flexibility* menjadi aspek penting yang memungkinkan UMKM merespons perubahan kondisi ekonomi secara cepat dan efisien, sehingga dapat memperkuat ketahanan keuangan serta menjaga keberlangsungan usaha di tengah ketidakpastian. Dalam menghadapi dinamika pasar global, UMKM tidak hanya dituntut memiliki kapasitas produksi yang memadai, tetapi juga kesiapan finansial untuk memanfaatkan peluang pasar, termasuk kegiatan ekspor. Hal ini disebabkan aktivitas ekspor umumnya membutuhkan investasi awal yang relatif besar. (Gregori, 2026) Berasumsi bahwa UMKM yang lebih kokoh secara finansial, yaitu yang memiliki fleksibilitas tinggi dan kendala keuangan yang rendah karena memiliki rasio utang yang rendah atau likuiditas yang besar, akan lebih mudah memanfaatkan sumber daya yang diperlukan utang dan cadangan kas yang tersedia untuk membiayai kegiatan ekspor.

Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan sudut pandang yang terlihat tidak sejalan dengan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini. Studi yang dilakukan oleh (Costa et al., 2026) *Financial slack* dianggap sebagai sumber daya penting dalam mendukung aktivitas inovasi UMKM, selain itu, pemahaman mengenai faktor internal seperti *financial slack* dalam menentukan keberhasilan UMKM memperoleh pendanaan masih belum mendalam dan cenderung terabaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi peran *financial slack*

sebagai determinan utama dalam meningkatkan ketahanan dan keberhasilan finansial UMKM. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh (Chan et al., 2023) menyimpulkan bahwa *financial slack* tidak berpengaruh signifikan (bahkan cenderung negatif) terhadap perubahan ketahanan UMKM. Hasil yang berbeda tersebut menunjukkan bahwa *financial slack* tidak selalu efektif meningkatkan ketahanan UMKM.

Studi oleh (Juan & Teruel, 2019) *Cash holding* pada ketahanan UMKM tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas. Kondisi ini terjadi karena pelaku UMKM cenderung tidak mempertahankan kas dalam jumlah besar, tetapi lebih memprioritaskan penggunaan arus kas yang diperoleh untuk membiayai kebutuhan operasional, seperti pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, dan biaya distribusi. Kemudian studi yang dilakukan oleh (Martínez-sola et al., 2018) menyatakan *cash holding* pada UMKM berpengaruh signifikan, di mana perusahaan kecil secara aktif menyesuaikan tingkat kasnya menuju target optimal. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *cash holding* terhadap ketahanan UMKM bersifat kontekstual. Pada UMKM yang menghadapi keterbatasan likuiditas, ketersediaan kas cenderung diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan operasional, sehingga kontribusinya terhadap ketahanan keuangan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sebaliknya, UMKM dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dapat mengoptimalkan kas sebagai penyangga keuangan (*financial buffer*), sehingga berpotensi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan keuangan usaha.

Penelitian lain juga menunjukkan perbedaan tidak sejalan dengan hasil yang diharapkan penelitian ini, Studi oleh (Gregori, 2026) *financial flexibility* memiliki pengaruh signifikan positif dalam meningkatkan kinerja UMKM, khususnya dalam konteks ekspor. Sedangkan menurut, (Adomako & Ahsan, 2022) menunjukkan bahwa *financial flexibility* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja UMKM, dikarenakan fleksibilitas keuangan justru melemahkan kinerja karena menyebabkan penyebaran sumber daya yang tidak optimal. Perbedaan temuan penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *financial flexibility* terhadap UMKM belum menunjukkan hasil yang konsisten. Pada kondisi tertentu, fleksibilitas keuangan dapat menjadi sumber keunggulan yang mendukung pelaku usaha dalam merespons peluang maupun risiko secara lebih adaptif. Namun, apabila tidak disertai pengelolaan yang efektif, fleksibilitas keuangan berpotensi menimbulkan inefisiensi akibat penggunaan sumber daya keuangan yang kurang terarah dan tidak produktif.

Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan *financial slack*, *cash holding*, dan *financial flexibility* dengan ketahanan keuangan UMKM masih menunjukkan hasil yang belum konsisten serta bergantung pada kondisi tertentu. Variasi hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik usaha, meliputi skala usaha, akses terhadap sumber pembiayaan, dan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan. Selain itu, kondisi lingkungan usaha, seperti tingkat persaingan, stabilitas ekonomi, serta dukungan kelembagaan, turut berkontribusi terhadap perbedaan hasil penelitian.

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung dilakukan pada konteks negara maju maupun perusahaan dengan struktur keuangan yang relatif stabil, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi UMKM di daerah dengan keterbatasan sumber daya, khususnya di wilayah Bangkalan. Diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara spesifik menganalisis pengaruh *financial slack*, *cash holding*, dan *financial flexibility* terhadap ketahanan keuangan UMKM dalam konteks lokal. Kajian tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif sesuai dengan karakteristik serta dinamika usaha UMKM di wilayah Bangkalan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga variabel utama, yaitu *financial slack*, *cash holding*, dan *financial flexibility*, dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan keuangan UMKM di wilayah Bangkalan, Madura. Penelitian ini menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial maupun simultan guna memperoleh pemahaman yang lebih *komprehensif* mengenai peran sumber daya keuangan internal dalam mendukung kemampuan UMKM menghadapi ketidakpastian ekonomi dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Pemilihan UMKM di wilayah Bangkalan didasarkan pada karakteristik usaha yang didominasi oleh skala mikro dengan keterbatasan akses terhadap pembiayaan eksternal serta pengelolaan keuangan yang belum optimal. Kondisi tersebut mendorong UMKM untuk mengandalkan kemampuan internal dalam mengelola sumber daya keuangan, meliputi ketersediaan dana cadangan (*financial slack*), pengelolaan kas dan likuiditas (*cash holding*), serta fleksibilitas dalam merespons kebutuhan dan perubahan kondisi keuangan

(*financial flexibility*). Pengkajian terhadap ketiga aspek tersebut penting dilakukan untuk memahami faktor yang mendukung terbentuknya ketahanan keuangan UMKM. Sehubungan dengan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), penelitian ini menganalisis secara terpadu pengaruh *financial slack*, *cash holding*, dan *financial flexibility* terhadap ketahanan keuangan UMKM dalam konteks ekonomi lokal di wilayah Bangkalan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai manajemen keuangan dan ketahanan keuangan UMKM berbasis sumber daya internal. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan serta memberikan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan penguatan ketahanan keuangan UMKM di daerah.

Dengan mempertimbangkan fenomena yang ada serta adanya perbedaan temuan (*research gap*) pada penelitian sebelumnya terkait pengaruh *financial slack*, *cash holding*, dan *financial flexibility* terhadap ketahanan UMKM, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai “*Pengaruh Financial Slack, Cash Holding, dan Financial Flexibility terhadap Ketahanan UMKM di Bangkalan Madura.*”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, untuk itu permasalahan dalam riset ini dapat dijabarkan. Diantaranya:

1. Apakah *financial slack* berpengaruh terhadap ketahanan keuangan UMKM?
2. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap ketahanan keuangan UMKM?
3. Apakah *financial flexibility* berpengaruh terhadap ketahanan keuangan UMKM?
4. Apakah *financial slack*, *cash holding*, dan *financial flexibility* secara simultan berpengaruh terhadap ketahanan keuangan UMKM?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian berlandaskan latar belakang diatas, untuk itu penulis bisa memberikan tujuan penelitian berikut ini:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *financial slack* terhadap ketahanan keuangan UMKM.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *cash holding* terhadap ketahanan keuangan UMKM.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh *financial flexibility* terhadap ketahanan keuangan UMKM.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *financial slack*, *cash holding*, dan *financial flexibility* secara simultan terhadap ketahanan keuangan UMKM.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti menginginkan dengan berlangsungnya penelitian ini bisa menyumbangkan manfaat bagi semua pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen keuangan, khususnya dalam bidang ketahanan keuangan UMKM. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik mengenai peran financial slack, cash holding, dan financial flexibility sebagai faktor yang mendukung keberlangsungan serta kemampuan adaptasi usaha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. Bagi pelaku UMKM, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi dalam mengoptimalkan pengelolaan sumber daya keuangan guna memperkuat ketahanan usaha dalam menghadapi dinamika dan ketidakpastian ekonomi. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan strategi maupun kebijakan yang mendukung peningkatan ketahanan keuangan UMKM. Sementara itu, bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan kajian selanjutnya terkait manajemen keuangan

UMKM dan faktor-faktor yang berperan dalam meningkatkan keberlangsungan usaha.